



Analisis persepsi kemudahan aplikasi Accurate dan pengaruhnya terhadap niat mengikuti ujian Certified Accurate Professional: Studi pada mahasiswa Politeknik YKPN

Analysis of the perceived ease of use of the Accurate application and its influence on the intention to take the Certified Accurate Professional exam: A study of Politeknik YKPN students

Yanto Darmawan

Prodi Sarjana Terapan Akuntansi Sektor Publik, Politeknik YKPN, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Tujuan – Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh optimisme, *innovativeness*, *discomfort* dan *insecurity* terhadap persepsi kemudahan aplikasi Accurate dan pengaruh persepsi kemudahan terhadap niat mengikuti sertifikasi Certified Accurate Professional (CAP).

Desain/metodologi/pendekatan – Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode survei terhadap 90 mahasiswa Politeknik YKPN. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1-4. Data dianalisis menggunakan pendekatan SEM PLS dengan SmartPLS 4.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemudahan ($\beta = 0,426$; $t = 4,218$; $p = 0,000$), *innovativeness* berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,333$; $t = 3,078$; $p = 0,001$), *discomfort* tidak berpengaruh ($\beta = 0,008$; $t = 0,0089$; $p = 0,465$), *insecurity* tidak berpengaruh ($\beta = -0,170$; $t = 1,431$; $p = 0,076$) dan persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mengikuti ujian sertifikasi CAP ($\beta = 0,638$; $t = 8,568$; $p = 0,000$).

Keterbatasan penelitian – Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa di Politeknik YKPN dan menggunakan sebagian konstruk TAM, yaitu persepsi kemudahan dan TRI. Hasil mungkin berbeda jika responden berasal dari perguruan tinggi lain karena perbedaan kurikulum dan proses belajar-mengajar. Penelitian mendatang perlu menambahkan konstruk persepsi kemanfaatan dari TAM dan menerapkannya pada responden penelitian yang berbeda.

Implikasi – Penelitian ini membawa implikasi praktis bagi pengelola perguruan tinggi untuk mempromosikan sikap optimis dan inovatif kepada mahasiswa karena akan dapat membangun persepsi kemudahan menggunakan Accurate dan akhirnya memunculkan niat untuk mengikuti ujian sertifikasi CAP.

Kebaruan – Kebaruan penelitian berupa penggabungan indikator *Technology Readiness Index* (TRI) dengan salah satu konstruk *Technology Acceptance Model* (TAM).

Kata Kunci: Sertifikasi Accurate Profesional, Indeks Kesiapan Teknologi, Model Penerimaan Teknologi

Abstract

Purpose – The objective of this study is to examine the influence of optimism, *innovativeness*, *discomfort*, and *insecurity* on the perceived ease of use of the Accurate application and the influence of perceived ease of use on the intention to take the Certified Accurate Professional (CAP) exam.

Design/methodology/approach – This study is a quantitative research project employing a survey method involving 90 students from Politeknik YKPN. Data were collected using a questionnaire with a 1–4 Likert scale and analyzed using the SEM-PLS approach with SmartPLS 4 software

Findings – The research results indicate that optimism has a positive and significant effect on perceived ease of use ($\beta = 0,426$; $t = 4,218$; $p = 0,000$), *innovativeness* has a positive and significant effect ($\beta = 0,333$; $t = 3,078$; $p = 0,001$), *discomfort* has no significant effect ($\beta = 0,008$; $t = 0,0089$; $p = 0,465$), *insecurity* has no significant effect ($\beta = -0,170$; $t = 1,431$; $p = 0,076$) and perceived ease of use has a positive and significant effect on the intention to take the CAP exam ($\beta = 0,638$; $t = 8,568$; $p = 0,000$).

= 3.078; $p = 0.001$), discomfort has no effect ($\beta = 0.008$; $t = 0.0089$; $p = 0.465$), insecurity has no effect ($\beta = -0.170$; $t = 1.431$; $p = 0.076$), and perceived ease of use has a positive and significant effect on the intention to take the CAP certification exam ($\beta = 0.638$; $t = 8.568$; $p = 0.000$).

Research limitations – This study was conducted with students at Politeknik YKPN and utilized selected TAM constructs—specifically perceived ease of use—alongside TRI. The results might differ if respondents were drawn from other higher education institutions due to variations in curricula and teaching-learning processes. Future research should incorporate the perceived usefulness construct from TAM and a different set of respondents.

Implications – This study has practical implications for higher education administrators to foster optimistic and innovative attitudes among students, as this can build a perception of ease regarding the use of Accurate and ultimately generate the intention to take the CAP certification exam.

Originality – The novelty of the research lies in combining the Technology Readiness Index (TRI) indicators with one of the constructs of the Technology Acceptance Model (TAM).

Keywords: Certified Accurate Professional, Technology Acceptance Model, Technology Readiness Index.

Histori Artikel:

Diterima: 27 Juli 2026, Direvisi: 3 September 2026, Disetujui: 8 September 2026, Dipublikasikan: 15 Oktober 2026.

*Penulis Korespondensi:

yantodarmawan@aaykpn.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1429>

PENDAHULUAN

Kurikulum program studi vokasi akuntansi dirancang untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki keterampilan sebagai teknisi dan analis. Untuk memastikan penguasaan keterampilan, diperlukan ujian sertifikasi akuntansi. Pada lingkungan perguruan tinggi, pada umumnya ujian sertifikasi dilaksanakan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP P1) atau melalui mitra pihak ketiga. Untuk itu, desain kurikulum hendaknya dirancang untuk menyiapkan mahasiswa agar mampu menguasai keterampilan dan menguji penguasaan keterampilan tersebut melalui ujian sertifikasi.

Sebagai penyelenggara pendidikan vokasi akuntansi, Politeknik YKPN merancang agar mahasiswanya memperoleh salah satu kompetensi keterampilan dalam mengoperasikan aplikasi akuntansi melalui mata kuliah Praktikum Komputer Aplikasi Akuntansi. Untuk memastikan kompetensi yang telah dibentuk melalui perkuliahan, Politeknik YKPN menyelenggarakan ujian sertifikasi teknisi akuntansi melalui mitra ketiga dalam bentuk ujian sertifikasi Certified Accurate Professional (CAP). Sebagai bagian dari evaluasi keberhasilan perkuliahan, pengelola Politeknik YKPN perlu memperoleh gambaran penerimaan mahasiswa terhadap aplikasi Accurate.

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan model yang mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan individu terhadap sistem teknologi informasi dan komputer secara umum (Davis, 1989). Model TAM telah digunakan secara luas untuk memprediksi sikap individu dalam memutuskan penggunaan teknologi baru (Nugroho, 2022). Penerimaan mahasiswa terhadap aplikasi akuntansi Accurate telah diteliti menggunakan *Technology Acceptance Model (TAM)*, antara lain oleh Rekka et al. (2019) dan Tahfidz et al. (2024). Individu akan menerima teknologi informasi apabila dirinya meyakini bahwa sistem teknologi informasi tersebut mudah digunakan oleh dirinya; sebaliknya, individu akan menolak teknologi baru jika dirinya merasakan kesulitan menggunakannya. Oleh karena itu, pada model TAM, karakteristik individu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan sistem informasi baru.

Model TAM bersifat sederhana karena penerimaan hanya ditinjau dari konstruk kemudahan dan kemanfaatan. Parasuraman (2000) mengidentifikasi faktor penerimaan teknologi dengan mengembangkan model *Technology Readiness Index* (TRI) untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu individu menerima teknologi baru. Menurut model TRI, terdapat dua faktor, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong meliputi optimisme dan *innovativeness*, sedangkan faktor penghambat meliputi *discomfort* dan *insecurity*.

Darmawan (2025) kemudian mengembangkan penelitian tentang penerimaan aplikasi Accurate berdasarkan model TAM dengan menguji pengaruh konstruk optimisme dan *innovativeness* dari TRI sebagai faktor pendorong terhadap persepsi kemudahan. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh positif optimisme dan *innovativeness* terhadap persepsi kemudahan. Penelitian ini mengembangkan Darmawan (2025) karena menguji kembali pengaruh konstruk optimisme dan *innovativeness* dan menambahkan dua konstruk faktor penghambat, yaitu *discomfort* dan *insecurity*, terhadap persepsi kemudahan dan menggunakan lebih banyak responden. Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari evaluasi perkuliahan pada mata kuliah Praktikum Aplikasi Komputer Akuntansi agar pengelola perkuliahan memperoleh informasi tentang faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi faktor penentu penerimaan aplikasi Accurate. Memperoleh gambaran faktor pendorong dan penghambat penerimaan teknologi menjadi penting karena menurut Musyaffi et al. (2022), penerimaan teknologi yang rendah akan berdampak pada persepsi yang rendah terhadap kemudahan suatu teknologi dan dapat berakibat pada rendahnya niat mahasiswa untuk mengikuti ujian sertifikasi. Oleh karena itu, perlu diteliti penerimaan mahasiswa terhadap teknologi, dalam hal ini, aplikasi akuntansi Accurate, dan pengaruhnya terhadap niat mereka untuk mengikuti ujian sertifikasi CAP.

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah persepsi mahasiswa tentang optimisme, *innovativeness* berpengaruh terhadap persepsi kemudahan menggunakan aplikasi Accurate, apakah persepsi *discomfort* dan *insecurity* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan menggunakan aplikasi Accurate, dan apakah persepsi kemudahan menggunakan aplikasi Accurate berpengaruh pada niat mengikuti sertifikasi CAP. Sejalan dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh optimisme, *innovativeness*, *discomfort* dan *insecurity* terhadap persepsi kemudahan aplikasi Accurate dan pengaruh persepsi kemudahan terhadap niat mengikuti sertifikasi CAP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola perguruan tinggi dalam rangka mendorong para mahasiswanya mengikuti ujian sertifikasi komputer akuntansi Accurate.

Pengembangan Hipotesis

Optimisme merupakan persepsi individu bahwa apabila teknologi digunakan, maka teknologi dapat meningkatkan kinerja dirinya. Optimisme akan mendorong individu untuk mudah merasakan manfaat teknologi dan menganggap teknologi mudah digunakan. Penelitian Darmawan (2025), Rafdinal & Senalajari (2021), dan Saputri (2025) memperoleh bukti bahwa optimisme berpengaruh terhadap persepsi kemudahan. Dalam konteks penelitian ini, diyakini bahwa mahasiswa yang memiliki optimisme tinggi akan memiliki persepsi bahwa menguasai aplikasi Accurate merupakan hal yang mudah bagi dirinya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis H1 sebagai berikut:

H1: Optimisme berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan menggunakan Aplikasi Accurate.

Innovativeness merupakan kehendak individu untuk mencoba teknologi baru. Kehendak yang kuat akan mendorong individu untuk menjadi terdepan dalam penggunaan teknologi baru. Apabila individu memiliki sikap *innovativeness* yang tinggi, maka dirinya berani mencoba

kebaruan suatu teknologi dan mencoba agar orang lain dapat mengikutinya (Nugroho, 2022). Individu yang memiliki sikap *innovativeness* tinggi cenderung memiliki sedikit kendala dalam menguasai teknologi baru. Penelitian Darmawan (2025), Kampa (2023), dan Rafdinal & Senalasari (2021) memperoleh bukti adanya pengaruh *innovativeness* terhadap persepsi kemudahan. Dalam konteks penelitian ini, dapat diyakini bahwa mahasiswa yang memiliki sikap *innovativeness* tinggi akan memiliki persepsi bahwa Accurate merupakan aplikasi yang mudah digunakan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis H2 sebagai berikut:

H2: *Innovativeness* berpengaruh terhadap persepsi kemudahan menggunakan Aplikasi Accurate.

Mengacu pada (Parasuraman, 2000), *discomfort* merupakan rendahnya rasa percaya diri individu dalam menggunakan teknologi karena menganggap dirinya tidak mampu mengendalikan teknologi. Ketidakmampuan mengendalikan teknologi berakibat pada munculnya anggapan bahwa teknologi merupakan hal yang rumit, sulit digunakan, dan tidak bermanfaat (Nugroho, 2022). Penelitian Rafdinal & Senalasari (2021) dan Kurgun et al. (2022) memperoleh bukti bahwa *discomfort* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan. Dalam konteks penelitian ini, dapat diyakini bahwa mahasiswa yang memiliki *discomfort* akan menganggap bahwa Accurate merupakan aplikasi yang tidak mudah digunakan. Berdasarkan argumentasi di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis H3 sebagai berikut:

H3: *Discomfort* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan menggunakan Aplikasi Accurate

Insecurity merupakan rendahnya kepercayaan individu terhadap keunggulan teknologi akibat kekhawatiran adanya dampak buruk teknologi bagi dirinya (Parasuraman, 2000). Individu yang memiliki tingkat *insecurity* tinggi akan menganggap kehadiran teknologi baru tidak aman dan merupakan ancaman bagi dirinya. Persepsi terhadap adanya rasa tidak aman dan adanya ancaman tersebut akan mendorong individu untuk menganggap teknologi tidak mudah digunakan. Sebaliknya, individu dengan tingkat *insecurity* rendah akan merasa mudah menggunakan teknologi (Nugroho, 2022). Penelitian (Aisyah et al., 2014) memperoleh bukti bahwa *insecurity* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan. Dalam konteks penelitian ini, dapat diyakini bahwa mahasiswa yang memiliki *insecurity* tinggi akan memiliki persepsi bahwa Accurate merupakan aplikasi yang tidak mudah digunakan. Berdasarkan argumentasi di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis H4 sebagai berikut:

H4: *Insecurity* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan menggunakan Aplikasi Accurate

Persepsi kemudahan merupakan keyakinan individu bahwa menggunakan teknologi informasi merupakan hal yang mudah dan tidak membutuhkan usaha keras. Apabila individu meyakini adanya kesulitan menggunakan, maka dirinya cenderung menolak teknologi informasi (Davis, 1989). Penelitian Septa & Ali (2024) dan Santika et al. (2023) menunjukkan adanya pengaruh persepsi kemudahan terhadap niat individu untuk berperilaku. Penelitian ini meyakini bahwa mahasiswa akan memiliki niat untuk melakukan perilaku, yaitu mengikuti ujian sertifikasi CAP apabila dirinya merasakan kemudahan dalam menggunakan aplikasi Accurate. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis H5 dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut:

H5: Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap niat mengikuti sertifikasi

METODE

Responden

Populasi penelitian adalah mahasiswa Politeknik YKPN Yogyakarta yang telah menempuh mata kuliah Praktikum Komputer Aplikasi Akuntansi. Data diperoleh dengan cara purposive, yaitu mahasiswa memperoleh nilai B yang menandakan responden telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang aplikasi Accurate. Penelitian ini dilakukan dalam rangka evaluasi kelas. Namun demikian, jumlah minimal responden mengikuti kriteria (Hair et al., 2011), yaitu sebanyak 10 kali jumlah jalur yang mengenai konstruk. Penelitian ini menggunakan 5 jalur yang mengenai sebuah konstruk, maka jumlah minimal responden untuk perolehan data agar memenuhi jumlah responden minimum adalah 50 responden.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel optimisme dan *inovativeness* diukur menggunakan masing-masing 3 pernyataan mengacu pada (Darmawan, 2025; Saputri, 2025). *Discomfort* menggunakan 4 pernyataan; *insecurity* menggunakan 3 pernyataan, mengacu pada Parasuraman (2000). Persepsi kemudahan diukur melalui 3 pernyataan dan niat untuk mengikuti sertifikasi CAP diukur menggunakan 2 pernyataan, mengacu pada (Davis et al., 1989).

Pengumpulan dan Analisis Data

Kuesioner penelitian dibagikan oleh peneliti kepada para mahasiswa menggunakan Google Form yang validasinya diatur agar hanya dapat diisi satu kali. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama berisi data demografi responden dan bagian kedua berisi pernyataan-pernyataan terkait variabel penelitian menggunakan skala Likert 4 (1-4) mulai dari tidak setuju – kurang setuju – agak setuju – setuju. Skala Likert 4 digunakan karena kuesioner bertujuan untuk memperoleh fokus jawaban pada mendukung dan tidak mendukung, dan untuk mengurangi kecenderungan pilihan netral atau tidak tahu yang dapat menyulitkan penarikan kesimpulan. Jawaban kuesioner diolah menggunakan program pengolah angka; hasilnya diimpor ke aplikasi SmartPLS 4.0.

Analisis data menggunakan pendekatan *Structural Equation Modelling - Partial Least Square* (SEM-PLS) sehingga memungkinkan analisis secara simultan antara hubungan variabel dengan setiap indikator dan hubungan antarvariabel. Hasil analisis data menunjukkan nilai- validitas, reliabilitas, pengujian struktural dan pengujian hipotesis.

Validitas konvergen dievaluasi menggunakan dua kriteria, yaitu nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 (Garson, 2012) dan nilai faktor muatan (*loading factor*) harus lebih besar dari 0,7. Konstruk dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,6 untuk penelitian eksploratori, di atas 0,7 merupakan nilai yang dapat diterima dan di atas 0,8 merupakan nilai yang baik (Garson, 2012), dan nilai *Composite Reliability* di atas 0,7 (Hair et al., 2011).

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan *Cross-Loadings* (Hair et al., 2011) dan rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT) (Henseler et al., 2015). Pada kriteria Fornell-Larcker, akar AVE sebuah konstruk seharusnya lebih tinggi daripada korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya (Garson, 2012). Nilai *cross-loadings yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator mengukur konstruknya dengan baik dan tidak mengukur konstruk lainnya*. Nilai rasio HTMT kurang dari 0,85 atau kurang dari 0,90 merupakan nilai yang valid (Henseler et al., 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Responden

Responden yang mengisi dan mengembalikan kuesioner berjumlah 90 (sembilan puluh) mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah Praktikum Komputer Aplikasi Akuntansi

dengan nilai minimal B. Tabel 1 memperlihatkan statistik data demografi responden. Mayoritas responden merupakan mahasiswa perempuan (81,1%), mayoritas mahasiswa belum pernah mengikuti pelatihan Accurate selain di mata kuliah (88,9%) dan tidak pernah melihat tutorial Accurate di Youtube (75,6%). Berdasarkan data responden, terlihat bahwa mahasiswa cenderung memperoleh pengetahuan tentang Accurate dari perkuliahan.

Tabel 1. Data Responden

Keterangan		n	%
Gender	Laki-laki	17	18.9%
	Perempuan	73	81.1%
Pernah mengikuti pelatihan Accurate selain di mata kuliah Aplikasi Accurate?	Ya	10	11.1%
	Tidak	80	88.9%
Pernah menonton video tutorial Accurate?	Ya	22	24.4%
	Tidak	68	75.6%
Telah menempuh mata kuliah Aplikasi Accurate	Ya	90	100.0%
	Tidak	0	0.0%

Sumber: Olah Data Kuesioner, 2026

Statistik Jawaban Responden

Tabel 2 memperlihatkan rata-rata dan deviasi standar item-item indikator setelah indikator-indikator yang tidak memenuhi syarat tidak digunakan dalam model penelitian karena nilai AVE kurang dari 0,5.

Tabel 2. Rata-rata dan Deviasi Standar Jawaban Responden

Kode	Indikator	Rata-rata	Deviasi Standar
OPT2	Mudah menggunakan Accurate	3.152	0.441
OPT3	Nyaman menggunakan Accurate	3.348	0.540
OPT5	Berkontribusi dalam membentuk kompetensi.	3.293	0.501
INN3	Mengikuti perkembangan Accurate.	2.880	0.568
INN4	Menjelaskan cara mengoperasikan kepada mahasiswa lainnya.	2.837	0.613
INN5	Mempelajari Accurate secara mandiri.	2.891	0.598
DIS1	Merasa bingung cara kerja Accurate	2.891	0.580
DIS2	Merasa bingung saat Accurate terjadi masalah	2.163	0.680
DIS3	Tidak tahu saat mengalami masalah dalam menggunakan Accurate	2.207	0.684
DIS4	Tidak percaya diri dalam menggunakan Accurate	2.043	0.509
INS3	Meragukan kehebatan Accurate	1.946	0.451
INS4	Tidak yakin akan berhasil mengoperasikan Accurate	1.957	0.530
INS5	Meragukan laporan keuangan hasil Accurate adalah valid	2.000	0.571
PEOU2	Accurate mudah dipelajari	3.000	0.489
PEOU3	Accurate mudah digunakan	3.076	0.494
PEOU4	Accurate memudahkan pekerjaan akuntan	3.304	0.483
ITU3	Berminat untuk mengikuti sertifikasi Accurate	3.141	0.600
ITU4	Tertarik untuk terus mempelajari Accurate	3.239	0.597

Sumber: Olah Data Kuesioner, 2026

Hasil Evaluasi Model Pengukuran

Tabel 3 memperlihatkan hasil model pengukuran. Terlihat bahwa nilai AVE masing-masing konstruk lebih besar dari 0,5; sebagai contoh, pada konstruk OPT, nilai AVE sebesar 0,765. Terlihat pula bahwa masing-masing indikator memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5, yaitu indikator OPT2 (0,843), OPT3 (0,875), dan OPT5 (0,905). Berdasarkan data ini, terlihat bahwa validitas konvergen telah terpenuhi.

Melalui Tabel 3 terlihat bahwa nilai Cronbach's Alpha masing-masing konstruk berada di atas 0,6, tertinggi untuk konstruk OPT (0,846) dan terendah untuk konstruk ITU (0,728). Nilai *Composite Reliability* untuk tiap konstruk berada di atas 0,7; nilai tertinggi adalah pada konstruk OPT (0,907) dan terendah pada konstruk DIS (0,828). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen telah terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Model Pengukuran

Konstruk	Kode	Loading Faktor	Cronbach Alpha	Composite Reliability	Average variance extracted (AVE)
Optimisme (OPT)	OPT2	0.843	0.846	0.907	0.765
	OPT3	0.875			
	OPT5	0.905			
Innovativeness (INN)	INN3	0.848	0.786	0.875	0.700
	INN4	0.858			
	INN5	0.804			
Insecure (INS)	INS3	0.847	0.797	0.880	0.710
	INS4	0.899			
	INS5	0.778			
Discomfort (DIS)	DIS1	0.698	0.735	0.828	0.549
	DIS2	0.718			
	DIS3	0.670			
	DIS4	0.862			
Persepsi Kemudahan (PEOU)	PEOU2	0.833	0.801	0.883	0.716
	PEOU3	0.906			
	PEOU4	0.796			
Niat Mengikuti Sertifikasi (ITU)	ITU3	0.845	0.728	0.878	0.782
	ITU4	0.922			

Sumber: Olah Data Output SmartPLS4.0, 2026

Tabel 4 memperlihatkan hasil pengujian Fornell-Larcker. Terlihat bahwa nilai diagonal lebih tinggi daripada korelasi antarkonstruk. Sebagai contoh, nilai diagonal konstruk discomfort (DISCOM) adalah 0,741, lebih tinggi daripada korelasi antara DISCOM-INNO (-0,341), DISCOM-INSEC (0,563), DISCOM-INTU (-0,086), DISCOM-OPTI (-0,223), dan DISCOM-PEOU (-0,296). Berdasarkan kriteria Fornell-Larcker, dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Tabel 4 memperlihatkan nilai *cross loadings*. Terlihat bahwa nilainya pada suatu konstruk lebih tinggi daripada nilai pada konstruk lainnya. Sebagai contoh, konstruk DISCOM memiliki 4 indikator. Pada indikator DIS1 memiliki nilai *cross loading* 0,698 telah lebih tinggi daripada konstruk lainnya yaitu INNO (-0,138), INSEC (0,399), INTU (-0,035), OPTI (-0,145), dan PEOU (-0,101). Melalui kriteria *cross loadings* dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Tabel 4 memperlihatkan nilai rasio HTMT. Terlihat bahwa sebaran nilai kurang dari 0,90. Sebagai contoh, nilai rasio HTMT untuk konstruk DISCOM adalah 0,390 yang berarti lebih kecil dari 0,90. Melalui kriteria rasio HTMT dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Hasil Evaluasi Model Struktural

Gambar 2 memperlihatkan hasil pengujian struktural. Terlihat nilai R^2 konstruk PEOU adalah 0,570 dan INTU sebesar 0,407. Hal ini mengandung makna bahwa konstruk PEOU dapat dijelaskan oleh konstruk OPTI, INNO, INSEC, dan DISCOM sebesar 57%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Konstruk INTU dijelaskan oleh konstruk PEOU sebesar 40%, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

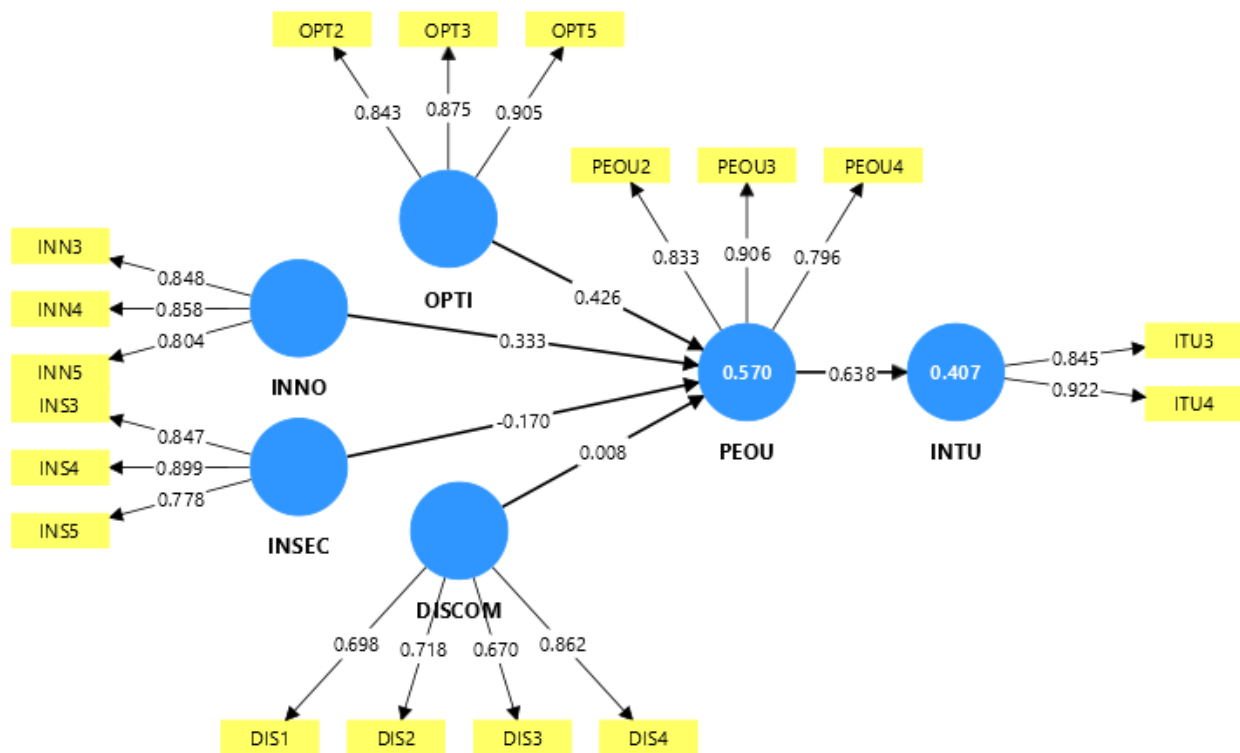
Tabel 4.Hasil Pengukuran Validitas Diskriminan

		DISCOM	INNO	INSEC	INTU	OPTI	PEOU
Kriteria Fornell-Larcker	DISCOM	0.741					
	INNO	-0.341	0.837				
	INSEC	0.563	-0.212	0.843			
	INTU	-0.086	0.369	-0.322	0.884		
	OPTI	-0.223	0.618	-0.374	0.560	0.875	
	PEOU	-0.296	0.630	-0.395	0.638	0.694	0.846
Cross-Loadings	DIS1	0.698	-0.138	0.399	-0.035	-0.145	-0.101
	DIS2	0.718	-0.238	0.333	-0.010	-0.092	-0.206
	DIS3	0.670	-0.087	0.414	-0.061	-0.099	-0.186
	DIS4	0.862	-0.419	0.509	-0.116	-0.273	-0.303
	INN3	-0.244	0.848	-0.212	0.343	0.574	0.551
	INN4	-0.314	0.858	-0.220	0.352	0.494	0.536
	INN5	-0.301	0.804	-0.094	0.224	0.480	0.493
	INS3	0.446	-0.165	0.847	-0.276	-0.329	-0.356
	INS4	0.529	-0.229	0.899	-0.371	-0.340	-0.369
	INS5	0.449	-0.131	0.778	-0.132	-0.268	-0.260
	ITU3	-0.013	0.231	-0.270	0.845	0.327	0.465
	ITU4	-0.123	0.399	-0.299	0.922	0.622	0.641
	OPT2	-0.260	0.672	-0.280	0.380	0.843	0.568
	OPT3	-0.145	0.470	-0.373	0.506	0.875	0.577
	OPT5	-0.184	0.492	-0.328	0.570	0.905	0.668
	PEOU2	-0.329	0.585	-0.252	0.374	0.520	0.833
	PEOU3	-0.292	0.588	-0.351	0.556	0.588	0.906
	PEOU4	-0.150	0.437	-0.382	0.650	0.636	0.796
Rasio HTMT	DISCOM						
	INNO	0.390					
	INSEC	0.723	0.259				
	INTU	0.145	0.466	0.401			
	OPTI	0.260	0.762	0.451	0.676		
	PEOU	0.355	0.799	0.479	0.797	0.831	

Sumber: Olah Data output SmartPLS4.0, 2026.

Keterangan: angka tercetak tebal berarti telah memenuhi validitas diskriminan

Gambar 2 memperlihatkan hasil pengujian struktural. Terlihat nilai R^2 konstruk PEOU adalah 0,570 dan INTU sebesar 0,407. Hal ini mengandung makna bahwa konstruk PEOU dapat dijelaskan oleh konstruk OPTI, INNO, INSEC dan DISCOM sebesar 57% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Konstruk INTU dijelaskan oleh konstruk PEOU sebesar 40% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.



Gambar 2. Hasil Bootstrapping SmartPLS 4.0, 2026

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 5 memperlihatkan hasil pengujian hipotesis, terlihat bahwa semua hipotesis H1, H2 dan H5 terdukung karena T statistik lebih dari 1,96 dan p-value kurang dari 0,05 dengan tingkat signifikansi 5%. Sedangkan H3 dan H4 tidak terdukung. Sebagai contoh, hipotesis H1 memiliki nilai t statistik 4,218 dan p-value 0,000.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jalur	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
H1	OPTI - PEOU	0.426	4.218	0.000	Terdukung
H2	INNO - PEOU	0.333	3.078	0.001	Terdukung
H3	DISCOM - PEOU	0.008	0.089	0.465	Tidak Terdukung
H4	INSEC - PEOU	-0.170	1.431	0.076	Tidak Terdukung
H5	PEOU - INTU	0.638	8.568	0.000	Terdukung

Sumber: Olah Data Output SmartPLS4.0, 2026

Diskusi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 (H_1) menyatakan bahwa optimisme berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan menggunakan aplikasi Accurate. Penelitian ini memperoleh bukti hipotesis 1 terdukung. Hasil penelitian ini mengandung makna bahwa sikap optimis yang dimiliki mahasiswa berupa Accurate mudah dan nyaman digunakan serta optimis dapat membentuk kompetensi

akan dapat menjadi faktor pendorong munculnya persepsi kemudahan menggunakan aplikasi Accurate. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saputri, 2025) Darmawan (2025), Musyaffi et al., (2022)(Rafdinal & Senalasari, 2021)

Hipotesis 2 (H_2) menyatakan bahwa *innovativeness* berpengaruh terhadap persepsi kemudahan menggunakan aplikasi Accurate. Hasil penelitian ini memperoleh bukti bahwa hipotesis 2 terdukung. Hal ini mengandung makna bahwa mahasiswa yang memiliki sikap *innovativeness* tinggi berupa sikap ingin selalu mengikuti perkembangan Accurate, mampu menjelaskan kepada teman, dan mempelajari secara mandiri akan memiliki persepsi bahwa Accurate merupakan aplikasi yang mudah digunakan oleh dirinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Saputri (2025), Darmawan (2025), dan Rafdinal & Senalasari (2021).

Hipotesis 3 (H_3) menyatakan bahwa *discomfort* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan menggunakan aplikasi Accurate. Hasil pengujian tidak dapat memberikan bukti untuk hipotesis 3. *Discomfort* merupakan perasaan tidak nyaman dan rendahnya kendali atas teknologi informasi. Hasil pengujian ini mengandung makna bahwa *discomfort* belum mampu memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kemudahan menggunakan aplikasi Accurate. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengguna cenderung mentoleransi ketidaknyamanan pada tahap awal penggunaan apabila mereka masih melihat adanya nilai guna dari sistem tersebut (Saputri, 2025)

Hipotesis 4 (H_4) menyatakan bahwa *insecurity* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan menggunakan aplikasi Accurate. Hasil pengujian tidak dapat memperoleh bukti untuk hipotesis 4. *Insecurity* menggambarkan keraguan seseorang terhadap teknologi, seperti kekhawatiran tentang keamanan data atau kerumitan teknologi. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Saputri, 2025). Dampak *insecurity* terhadap persepsi kemudahan hanya signifikan ketika teknologi yang digunakan bersifat sangat kompleks atau sudah familiar bagi pengguna.

Hipotesis 5 (H_5) menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap niat mengikuti sertifikasi. Penelitian ini memperoleh bukti bahwa hipotesis 5 didukung oleh koefisien positif. Hasil ini mengandung makna bahwa kemudahan yang dirasakan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi Accurate akan mendorong niat mereka untuk mengikuti sertifikasi CAP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Darmawan, 2025), Septa & Ali, (2024.), Santika et al. (2023).

SIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: 1) optimisme berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan menggunakan aplikasi Accurate, 2) *innovativeness* berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan menggunakan aplikasi Accurate, 3) *discomfort* tidak berpengaruh terhadap persepsi kemudahan, 4) *insecurity* tidak berpengaruh terhadap persepsi kemudahan, dan 5) persepsi kemudahan menggunakan aplikasi Accurate berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa mengikuti sertifikasi CAP. Variabel kesiapan teknologi, yaitu optimisme, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity*, menjelaskan 57% persepsi kemudahan, dan variabel persepsi kemudahan menjelaskan 40,7% niat mahasiswa mengikuti sertifikasi CAP.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan penelitian adalah data diperoleh dari responden mahasiswa di Politeknik YKPN, hasil mungkin berbeda jika digeneralisasi di perguruan tinggi lain karena perbedaan kurikulum dan proses belajar-mengajar. Penelitian ini hanya menggunakan sebagian konstruk TAM yaitu persepsi kemudahan (PEOU) dan TRI, data diperoleh dari self report yaitu mahasiswa mengisi kuisioner.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor kepribadian mahasiswa berupa sikap optimisme dan innovativeness lebih memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi kemudahan menggunakan aplikasi Accurate daripada faktor penghambat yaitu *discomfort* dan *insecurity*. Penelitian mendatang perlu menambahkan konstruk-konstruk lainnya pada TAM, yaitu persepsi kemanfaatan, dan menerapkannya pada responden penelitian yang berbeda. Untuk itu, hasil penelitian ini membawa implikasi bagi pengelola perguruan tinggi untuk mempromosikan sikap optimis dan inovatif kepada mahasiswa. Menanamkan sikap tersebut diyakini akan dapat membangun persepsi kemudahan menggunakan Accurate dan akhirnya memunculkan niat untuk mengikuti ujian sertifikasi CAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. N., Nugroho, M. A., & Sagoro, E. M. (2014). Pengaruh Technology Readiness Terhadap Penerimaan Teknologi Komputer Pada Umkm di Yogyakarta. *Jurnal Economia*, 10(2), 105–119.
- Darmawan, Y. (2025). Persepsi mahasiswa Politeknik YKPN terhadap niat mengikuti sertifikat kompetensi CAP. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(5), 2603–2612. <https://doi.org/10.60036/jbm.859>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User Acceptance Of Computer Technology: A Comparison Of Two Theoretical Models. *Management Science*, 35(8).
- Garson, D. G. (2012). *Partial Least Squares Regression and Structural Equation Models*. Statistical Associates, Asheboro, NC.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Kampa, R. K. (2023). Combining technology readiness and acceptance model for investigating the acceptance of m-learning in higher education in India. *Asian Association of Open Universities Journal*, 18(2), 105–120. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-10-2022-0149>
- Kurgun, H., Demet Bağiran Özşeker, & Özen Kirant Yozcu. (2022). The Effect of Service Employees Technology Readiness on Technology Acceptance. *Journal of Tourism and Gastronomy Studie*, 10(2), 1016–1039. <https://doi.org/10.21325/jotags.2022.1028>
- Musyaffi, A. M., Johari, R. J., Rosnidah, I., Respati, D. K., Wolor, C. W., & Yusuf, M. (2022). Understanding Digital Banking Adoption During Post-Coronavirus Pandemic : An Integration of Technology Readiness and Technology Acceptance Model. 11(2), 683–694. <https://doi.org/10.18421/TEM112>
- Nugroho, M. A. (2022). Hubungan Kesiapan Teknologi dengan Persepsi Kebermanfaatan Teknologi pada UMKM. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 297–306. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i2.52425>
- Parasuraman, A. (2000). Technology Readiness Index : A Multiple-Item Scale to Measure Readiness to Embrace New Technologies. *Journal of Service Research*, 2(4).
- Rafdinal, W., & Senalasar, W. (2021). Predicting the adoption of mobile payment applications during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Bank Marketing*, 39(6), 984–1002. <https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2020-0532>

- Rekka, R., Totanan, C., Sudirman, S., & Mayapada, A. G. (2019). Analisis Faktor Penerimaan dan Penggunaan Software Accurate Dalam Perspektif Technology Acceptance Model (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako). *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 1(2). <https://doi.org/10.22487/j26223090.2019.v1.i2.11883>
- Santika, H., Fihartini, Y., & Rachmat Ramelan, M. (2023). Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Niat Menggunakan Uang Elektronik Shopeepay dengan Sikap Penggunaan Sebagai Variabel Mediasi Di Bandar Lampung. *Journal Of Social Science Research*, 3, 11674–11685.
- Saputri, E. R. (2025). Penerimaan Mahasiswa terhadap Aplikasi Accurate Berdasarkan Model Technology Readiness and Acceptance (TRAM). *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 1012–1020. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5972>
- Septa, D., & Ali, H. (2024). Persepsi Manfaat Kemudahan Terhadap Niat Dalam Penggunaan Aplikasi Mobile Banking. *JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(2). <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i2>
- Tahfidz, M., Utaminingtyas, T. H., & Sumiati, A. (2024). Factors That Influence Behavioral Intention To Use Accurate Applications With The Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology Model In Students Of The Faculty Of Economics, Jakarta State University. *Journal Of Management, Accounting, General Finance And International Economic Issues (Marginal)*, 3(2). <https://ojs.transpublika.com/index.php/MARGINAL/>